

KEPATUHAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA TERHADAP PAMALI: STUDI ETNOPELAGOGI TENTANG BUDAYA DALAM KONTEKS TRADISI LOKAL

Fitria Sari¹, Vidia Pandji Yudha², Ujang Jamaludin³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ffv.fify12@gmail.com, yb1ube@gmail.com, ujangjamaludin@untirta.ac.id

ABSTRACT

Pamali is a context where residents will always follow a prohibition with the awareness that it is part of an unwritten rule. Like residents in Kampung Naga, residents are not allowed to talk about customs on Saturdays because of the pamali belief, there are fears that unexpected things will happen. This paper tries to describe the word Pamali using qualitative research methods, with a basic interpretive studies approach. In his discussion, the researcher described Pamali as being able to build social harmony in Kampung Naga. Furthermore, this study focuses on how pamali and its substance build community compliance in following unwritten rules, norms and customs. The research results show that residents will consciously comply with these things without any objection.

Keywords: pamali, perception, ethnopedagogy, obedience

ABSTRAK

Pamali adalah suatu konteks dimana warga akan selalu mengikuti sebuah larangan dengan kesadaran bahwa itu bagian dari aturan yang tidak tertulis. Seperti Warga di Kampung Naga, warga tidak boleh berbicara soal adat di hari Sabtu karena kepercayaan pamali tersebut, dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak diharapkan. Makalah ini mencoba mendeskripsikan kata pamali tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan basic interpretive studies. Dalam pembahasannya, peneliti mendeskripsikan tentang pamali yang mampu membangun keharmonisan bermasyarakat di Kampung Naga. Lebih lanjut, studi ini berfokus pada bagaimana pamali dan substansinya dalam membangun kepatuhan masyarakat dalam mengikuti aturan, norma dan adat-istiadat yang tidak tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga akan patuh secara sadar terhadap hal-hal tersebut tanpa sebuah bantahan

Kata Kunci: pamali, persepsi, etnopedagogi, kepatuhan

A. Pendahuluan

Kampung Naga adalah perkampungan adat yang sangat kuat

mempertahankan budaya dan adat istiadat peninggalan nenek moyangnya. Dalam Upaya

melestarkan budaya terdapat hal – hal yang masih dianggap tabu untuk dilakukan yang kemudian menjadi larangan yang tak tertulis.

Beberapa hal masih dianggap tabu dan menjadi pantangan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ini disebut pamali. Kata "pamali" berasal dari Bahasa Sunda dan berarti "pantang" dan "cadu", yang berarti hal-hal yang tidak pantas dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan akan mengakibatkan konsekuensi. (Arif & Listiana, 2023). Budaya pamali, juga dikenal sebagai tabu, adalah aturan atau norma yang mengatur kehidupan masyarakat adat di Desa Adat Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Pamali telah ada sejak lama dan banyak digunakan oleh masyarakat karena diciptakan melalui pengalaman mereka sendiri. (Syarubany et al., 2021). Banyak orang percaya pada pamali sebagai mitos dan dibuat-buat, tetapi ada juga beberapa orang yang melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada kemungkinan bahwa pamali sama dengan larangan yang akan menyebabkan penderitaan (Syarubany et al., 2021). Mitos tersebut bisa diartikan misalnya,

sebagai kesialan dan berpengaruh pada kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan, dan hal-hal lainnya.

Studi ini secara lebih lanjut adalah mengeksplorasi tentang pamali serta bagaimana Masyarakat Kampung Naga patuh terhadap hal tersebut. Masyarakat Kampung Naga dihargai karena tetap setia pada tradisi dan kebiasaan mereka. Mereka dengan tegas memegang nilai-nilai warisan nenek moyang mereka, menjaga budaya Sunda asli, dan mentransfernya kepada generasi berikutnya. Kepatuhan mereka terhadap tradisi adalah cara yang patut dihargai untuk melestarikan budaya.

Fokus penelitian

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana pendidikan budaya berkaitan dengan kepatuhan masyarakat terhadap pamali dalam konteks tradisi lokal. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komponen yang memengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap pamali, baik dalam komunitas maupun di luar komunitasnya.

B. Metode Penelitian

Dengan menggunakan basic interpretative, dimana studi ini

menekankan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pengalaman dan tindakan individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Metodologi ini menekankan pemahaman mendalam tentang perspektif, nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang ada di masyarakat yang diteliti, juga memberikan penjelasan deskriptif yang ditargetkan untuk memahami suatu fenomena dengan menggunakan data yang mungkin dikumpulkan dengan berbagai cara, seperti wawancara, observasi, dan tinjauan dokumen.

Metodologi studi interpretatif dapat digunakan dalam konteks masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat, lebih mendalami tentang budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat tersebut. Untuk menerapkan metodologi studi interpretatif di Kampung Naga, hal-hal yang dilakukan peneliti adalah; Observasi partisipatif, peneliti mengamati dan merasakan langsung pengalaman dan praktik yang ada di Kampung Naga dengan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Melakukan wawancara mendalam dengan anggota

masyarakat Kampung Naga. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami perspektif, nilai-nilai, keyakinan, dan sikap mereka tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, struktur pemerintahan desa, dan interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Pengumpulan data documenter, Peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang aspek-aspek budaya dan sejarah masyarakat Kampung Naga dengan mempelajari catatan sejarah, tulisan lokal, atau bahan lain yang terkait dengan sejarah dan budaya Kampung Naga. Analisis data: Setelah pengumpulan data selesai, peneliti menganalisisnya dengan cermat dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data adalah bagian dari analisis ini. Peneliti berusaha untuk memahami konteks sosial, prinsip-prinsip yang mendorong tindakan masyarakat, dan makna budaya Kampung Naga. Interpretasi dan penyajian hasil hasil analisis akan diinterpretasikan sesuai dengan budaya dan tradisi Kampung Naga. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan dampak dari praktik budaya saat ini dan memberikan gambaran tentang

kehidupan masyarakat.. Peneliti dapat melihat masyarakat Kampung Naga dari sudut pandang yang lebih dalam dan kompleks melalui metodologi studi interpretative ini. Metodologi ini memungkinkan kita untuk memahami lebih baik bagaimana masyarakat tersebut memaknai dan menjalankan tradisi, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepatuhan masyarakat terhadap pamali, aturan adat yang mengatur perilaku dan tata krama sehari-hari, adalah bagian penting dari mempertahankan budaya Kampung Naga. Pamali sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan memelihara nilai-nilai budaya yang telah diwariskan. Namun, dengan perubahan sosial, pengaruh globalisasi, dan kemajuan teknologi, kepatuhan masyarakat terhadap pamali dapat mengalami perubahan dan tantangan yang signifikan.

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan masyarakat Kampung Naga terhadap pamali, studi etnopedagogi tentang pendidikan budaya dalam konteks tradisi lokal menjadi relevan. Etnopedagogi adalah pendekatan

pendidikan yang mempertimbangkan konteks budaya, nilai-nilai lokal, dan praktik-praktik tradisional dalam proses pembelajaran.

Pamali

Kata "pamali" berasal dari sifat dan memiliki arti pantang larang atau bahasa yang tidak pantas, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tabu adalah hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, atau dilakukan apa pun karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada kemungkinan kutukan). Kata-kata yang dianggap tabu di Indonesia jarang digunakan; lebih umum menggunakan kata pamali. (Jeferson, 2022). Esensi dari pamali ada dua yakni sebuah kearifan lokal dan mitos, pamali dapat diartikan mitos jika hanya dipahami tanpa pemaknaan. Namun, apabila pamali dimaknai dengan meyakini ada nilai yang terkandung di dalamnya, berupa nilai mendidik maka bisa dikategorikan sebagai kearifan lokal. (Jeferson, 2022). Pamali berasal dari Bahasa Sunda yang bermakna kalimat pantrang dan cadu, yang berarti hal-hal yang tabu atau larangan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan akan memiliki konsekuensi jika

melanggarnya. Menurut Masyarakat Kampung Naga seperti yang diungkapkan mang Ijad pamali adalah kalimat yang tidak bisa ditawar tawar, sekalipun banyak larangan tetapi tidak banyak aturan. Hal ini dianggap membawa malapetaka dan biasanya dikaitkan dengan kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan, dll. (Arif & Listiana, 2023). Pamali adalah kalimat yang tidak bisa ditawar tawar, sekalipun banyak larangan tetapi tidak banyak aturan (mang Ijad, wawancara 7 Oktober 2023) ditambah kan lagi “dikampung naga ada segudang larangan tapi tidak banyak aturan. Hukum adat cukup satu kalimat “Pamali”.

Masyarakat mengetahui pamali dan mempercayainya karena telah dilakukan secara turun-temur. (Syarubany et al., 2021). Oleh karena itu, pamali berlaku untuk setiap orang dalam keluarga, kelompok masyarakat, atau masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat Kampung Naga sangat menghormati warisan nenek moyang dan adat istiadat. Mereka menganggap apa pun yang tidak berasal dari kepercayaan nenek moyang mereka tidak etis. Dikatakan lebih lanjut oleh mang Ijad “Dengan pamali bukan mempersulit justru

diawali kurasa nya'ah jeung dedeuh weulas lan asih, ibarat dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, “pindah cai pindah tampiah, siri sabumi, sadesa, “ dengan kalimat pamali amanat, wasiat, akibat.”

Demografi Kampung Naga

Lokasi Kampung Naga berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kampung Naga dekat dengan Kabupaten Garut. Untuk mencapai pemukiman masyarakat adat yang berada di dekat jalan raya, pengunjung harus menuruni 444 anak tangga.

Berikut kutipan wawancara dari mang ijad yang merupakan salah satu penduduk kampung naga “ Namun sebelum itu perlu kami jelaskan bahwa secara geografis kampung Naga ini berada di desa Neglasari Kecamatan Salawu, Tasikmalaya di mana ini sebuah kampung merupakan sebuah sentra bagi warga kami Karena warga kami itu mayoritas berada di luar kampung, karena kampung ini hanya 1,5 hektare dimana kapasitas ini bisa menampung 110 bangunan yang dihuni oleh 120 warga dan jiwa yang tinggal di sini Itu mungkin jelas kurang daripada 60% Hanya 281 jiwa Jadi kebanyakan itu

tinggalnya di luar kampung, karena di sini lahannya cuma 1,5 hektare (mang Ijad, wawancara 7 Oktober 2023). Rumah-rumah masyarakat adat ini berada di daerah yang subur karena pesawahan, bukit, dan sungai. Seorang Juru Kunci yang disebut Kuncen bertindak sebagai pemimpin adat masyarakat adat Kampung Naga. Sistem pemerintahan formal masyarakat ini serupa dengan ciri-ciri lain masyarakat Sunda, seperti kehadiran Lebe, Punduh, Ketua RT, dan RW. Adat istiadat mereka dan mata pencaharian pertanian dan beternak yang erat dengan alam menjadi kearifan lokal masyarakat Kampung Naga. Nipah, ijuk, atau alang-alang digunakan untuk atap. dengan lantai bambu atau papan kayu di atasnya. Mang Ijad mengungkapkan "kan Jelas bangunan yang bedanya itu, fasilitas juga beda, itu kan disesuaikan dengan kebutuhan yang dimana mereka berada nah kalau untuk bangunan kita harus begini, dengan bentuk panggungan yang sama, bahan yang sama." (mang Ijad dalam wawancara 7 Oktober 2023) Rumah tidak boleh menghadap ke utara atau selatan saat dibangun. Bentuk rumahnya masih tradisional, tanpa cat dan tembok, dan

tanpa perabotan seperti kursi, meja, dan tempat tidur.

Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga

Pengetahuan lokal, kebijakan lokal, atau kecerdasan lokal biasanya merupakan definisi kearifan lokal dalam bahasa asing. Kearifan lokal dapat berarti gaya hidup juga. Kejujuran, moralitas, dan hal-hal baik adalah dasar pemikiran ini. Akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perandai, dan nasihat untuk kemuliaan manusia adalah definisi kearifan lokal. Jika mereka dapat menguasai kearifan lokal, mereka akan lebih berbudi luhur. Definisi kearifan lokal mencakup beberapa ide, yaitu: (1) kearifan lokal berasal dari pengalaman lama yang menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku; (2) kearifan lokal tetap terkait dengan lingkungan tempat tinggalnya; dan (3) kearifan lokal adalah lentur, terbuka, dinamis, dan selalu berubah seiring dengan zaman. Menurut konsep demikian, kearifan lokal selalu terkait dengan lingkungan dan kehidupan manusia. Pengertian progresif serupa dengan konsep Geertz (1973 dalam (Nurdiansah, 2017) menyatakan bahwa "Local wisdom adalah bagian dari culture.

Local wisdom adalah elemen tradisi yang kuat dalam kehidupan manusia dan komunitas yang terkait dengan human resources, source of culture, economic, security, and laws. Local wisdom juga dapat dianggap sebagai tradisi yang terkait dengan aktivitas pertanian, hewan, membangun rumah, dan sebagainya." Sepertinya ini menjadi sebuah teori juga pedoman umum bagi yang ingin meneliti tentang budaya lokal.

Suardiman (Nurdiansah, 2017) mengatakan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia dalam hal (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup dan pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus hidup manusia dan watak, (9) kesehatan, dan (10) bencana alam. Selain itu, kearifan lokal dapat dibagi menjadi delapan bagian: (1) standar lokal, seperti "laku Jawa", pantangan, dan tugas; (2) tradisi dan ritual masyarakat, bersama dengan maknanya yang berbeda; (3) lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat, yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan tertentu yang hanya diketahui oleh sesepuh

masyarakat, tetua adat, dan pemimpi; dan (4) informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari sesepuh, tetua adat, dan pemimpin spiritual masyarakat; (5) manuskrip atau kitab suci yang dipercaya oleh masyarakat; dan (6) metode yang digunakan oleh komunitas lokal lokal dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari; (7) sumber daya dan alat yang digunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kedelapan identifikasi kearifan lokal tersebut juga menjadi acuan di budaya lokal masyarakat Kampung Naga. Dan semua itu diyakini oleh masyarakat setempat. Lebih jauh bagi masyarakat itu lebih banyak dijadikan nilai dan warisan nenek moyang mereka.

Aktifitas Lokal dan Pamali

Masyarakat Kampung Naga mayoritas beragama Islam. Namun, mereka tetap melakukan tradisi keagamaan sesuai dengan ajaran leluhur mereka (karuhun). Hajat Sasih, salah satu tradisi dari yang masih dilakukan secara teratur dan dianggap sebagai tradisi. Selain itu, mereka sangat percaya pada

palintangan atau ketentuan waktu yang dianggap buruk atau tidak pantas untuk melakukan kegiatan tertentu, seperti pernikahan, membangun rumah, khitanan, dan upacara adat lainnya (Purnama, 2021). Terdapat hal yang ditabukan di Masyarakat Kampung Naga Hari Selasa, rabu, sabtu dalam satu minggu dan puasa safar ditabukan tidak boleh menceritakan sejarah silsilah yang mendetail, walaupun sudah pareman obor (mati obor). "Hari Selasa, rabu, sabtu dalam satu minggu dan puasa safar ditabukan tidak boleh menceritakan sejarah silsilah yang mendetail, walaupun sudah pareman obor (mati obor." (mang Ijad, wawancara 7 Oktober 2023). Selain itu ada beberapa tempat yang tidak boleh dikunjungi, membangun rumah, tata letak, penggunaan pakaian tertentu, dan hal lainnya menunjukkan bahwa orang-orang di komunitas tersebut masih menghormati hukum adat dan kepercayaan leluhur mereka. Seseorang akan dipandang tidak pantas dan tidak menghormati orang tua mereka jika mereka tidak mengikuti apa yang diajarkan oleh mereka. Akibatnya, mereka mungkin khawatir akan mengakibatkan

konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi mereka sendiri dan komunitas mereka (Purnama, 2021), yang menyebabkan mereka secara sadar mematuhi aturan dan larangan tersebut.

Budaya peringatan hari besar adalah Hajat sasih atau upacara adat, berdasarkan hari atau bulan besar Islam berdasarkan setahun itu 6 kali yang pertama bulan Muharam ini tahun baru Hijriyah yang kedua Maulid yang ketiga Jumadil Akhir ini pertengahan tahun Hijriyah yang keempat Syaban, Ramadhan yang kelima Idul Fitri dan yang terakhir Idul Adha.

Selain itu, Kampung Naga memiliki hutan larangan untuk perlindungan. Hutan larangan ini terlarang untuk dimasuki siapapun, baik dari pengunjung maupun dari warga kampung naga sendiri dalam aturan kampung adat tidak diperbolehkan mengambil kayu dari hutan tersebut atau bahkan hanya sekedar mengambil ranting yang jatuh pun tidak diperkenankan. Dilarang bukan berarti didalam hutan tersebut terdapat makhluk yang menyeramkan atau keberadaan binatang buas, namun ini lebih pada mengikuti nenek moyang memberi contoh kepada anak

cucunya untuk menjaga hutan tersebut agar tidak gundul dan tetap lestari, siapa pun yang melanggar aturan hutan, maka akan dikenai sanksi adat. Selain itu, masyarakat lokal sangat bersemangat untuk menjaga lingkungan fisik, sosial, dan budaya, kesalahannya dengan mempertahankan stabil gaya hidup leluhur, jujur, religius, melestarikan budaya leluhur tanpa adanya Listrik (Purnama, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat menghargai lingkungan fisik dan sosial budayanya, serta mematuhi adat istiadat serta budaya yang ada di kampung naga tersebut. "Dalam cara hidup itu bersama alam bukan hanya hidup di alam jadi perlakuan terhadap alam itu tidak semana-mana karena alam sebagian agama yang kami anut alam itu roman rohim, alam itu tidak akan membuat bencana malah sebaliknya bencana itu diakibatkan oleh akhlak keserakahan manusia jadi bencana adat, bencana akhlak ya alhamdulillah kami di sebuah lembah di pintu sungai tidak pernah rongsor atau banjir karena kami juga alami ,bangunan dari kayu, bambu atap pakai ijuk, masak kayu bakar, pakai kayu bakar."(mang Ijad, wawancara 7 Oktober 2023).

Kepatuhan Masyarakat

Kepatuhan atau "obedience", berasal dari bahasa latin "obedire", yang berarti "mematuhi" secara lisan. Oleh karena itu, kepatuhan juga dapat diartikan sebagai ketaatan atau patuh pada aturan dan perintah. Taylor dalam (Putra, 2018) menyatakan bahwa kepatuhan adalah perilaku yang memenuhi permintaan orang lain atau berdasarkan aturan yang ada. Perilaku ini termasuk tindakan yang telah diterima atas permintaan, baik secara langsung maupun kepada pihak lain. Obedience adalah ketika seseorang tunduk pada otoritas orang lain dan melakukan sesuatu terlepas dari kekuasaannya. Baik secara sukarela maupun paksa, orang cenderung mengikuti perintah. Orang-orang yang memiliki keyakinan terhadap aturan dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sering menyebabkan hal ini (Milgram, 1974). Lebih lanjut ia memberikan penjelasan bahwa kepatuhan adalah mekanisme psikologis yang mengaitkan tindakan seseorang dengan tujuan politik. Orang-orang terikat pada sistem otoritas karena disposisi genetik mereka. Fakta sejarah dan informasi terbaru tentang kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa kepatuhan

mungkin merupakan dorongan kuat yang mendorong banyak orang untuk meninggalkan pelatihan etika, simpati, dan perilaku moral.

Feldman menjelaskan bahwa kepatuhan adalah tingkat relevan di mana sikap dan perilaku seseorang berubah untuk memenuhi permintaan atau perintah orang lain. Akan lebih mudah untuk menangani peraturan dengan baik jika ada contoh untuk pelaksanaannya (Putra, 2018). “Cuman, kita sebagai orang tua gitu kan perlu menjadi seorang contoh bagi anak-anak gitu kan. Jangan sampai anak itu nurutnya itu karena di takut-takutin atau di ini contoh kecil aja, contoh orang gini kita punya anak gitu kan Misalnya gini, dek kamu mandi, Bapak dan Ibu nanti belakangan. Kalaupun dia mandi, belum tentu dia benar bagaimana bisa kacau, kacau ginian dan sebagainya tapi kalau dia ajak mandi, pasti benar nah itu kan sederhana.” (Mang Ijad, dalam kutipan wawancara 7 Oktober 2023). Memenuhi keinginan orang lain, tidak peduli aturannya, didefinisikan sebagai kepatuhan. Hal ini termasuk patuh terhadap keluarga, budaya, dan pemerintah (Blass, 1999). Masyarakat Kampung Naga juga setia pada pemerintah. Mereka

menganggap pemerintah sebagai tempat pengabdian, bukan untuk dilawan. Menurut pepatah, Panyeeur ganjang temonan, Parentas ganjang lakonan, Pamunut ganjang isian, atau caosan (Mang Ijad, kutipan wawancara 7 Oktober 2023).

Wrightsmann & Deaux menjelaskan bahwa kepatuhan terdiri dari permintaan seseorang untuk berperilaku taat. Ketika seseorang menjalani kehidupan sehari-hari, mereka pasti akan dihadapkan pada berbagai peraturan yang ditetapkan oleh komunitas dan pemerintah, serta minimal peraturan keluarga. Kepercayaan diri seseorang terhadap perspektif orang lain menentukan kepatuhan seseorang. Orang yang baik hati tidak akan malu jika mereka tidak membantu orang lain. Lebih mungkin bagi mereka yang ingin mengikuti aturan yang ada untuk terlibat atau berpartisipasi dalam lingkungannya. (Blass, 1999). Hal ini menggambarkan kepatuhan sebagai kategori perilaku sosial di mana seseorang mengikuti perintah orang lain dan bertindak berdasarkan otoritas. Kepatuhan, atau obedience, berarti mengubah perilaku sebagai tanggapan atas perintah orang lain. Blass menyatakan bahwa seseorang

dikatakan patuh jika ia percaya, menerima, dan ingin melakukan perintah yang diberikan oleh pihak berwenang.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kepatuhan terkait erat dengan kesediaan seseorang untuk mengikuti kebijakan yang telah disetujui. Beberapa faktor mempengaruhi kapasitas di sini. Menurut Blass dalam (Arisa, 2022) terdapat tiga indikator tersebut menunjukkan kepatuhan. Seseorang akan bisa mempercayai (believe) terhadap suatu perintah terlebih dahulu sebelum menerima (accept) perintah dan selanjutnya melaksanakan (act) apa yang diperintahkan. Taylor juga menyatakan dalam kutipan yang sama bahwa kepatuhan didasarkan pada manfaat yang diberikan otoritas yang memintanya. Sejalan dengan pernyataan Gibson, kepatuhan individu berdampak pada kepatuhan individu dalam lingkup yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga indikator utama yang dapat digunakan untuk menentukan apakah sikap dan tindakan seseorang mematuhi suatu kebijakan: percaya bahwa kebijakan ada dan bermanfaat

bagi diri sendiri dan orang lain; menerima kebijakan tersebut dan menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata, seperti berbuat, berbicara, atau bersikap; dan, terakhir, menerima kebijakan. Faktor-faktor yang disebutkan dalam teori Blass—yakin, menerima, dan bertindak—digunakan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, kepatuhan adalah fondasi yang kuat dalam menjaga keberlangsungan budaya dan adat istiadat masyarakat Kampung Naga. Kepatuhan ini berlaku tidak hanya dalam konteks adat dan budaya, tetapi juga dalam kehidupan sosial, agama, dan proses pengambilan keputusan. Masyarakat Kampung Naga adalah contoh yang menginspirasi tentang bagaimana kepatuhan terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal dapat memperkaya kehidupan komunitas dan menjaga identitas budaya mereka.

D. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari kepatuhan masyarakat Kampung Naga terhadap pamali dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi dalam konteks pendidikan budaya. Pendekatan studi interpretatif yang

digunakan memungkinkan peneliti untuk memahami dan memahami apa artinya kepatuhan dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini menggunakan teori kepatuhan sebagai kerangka teoretis untuk memahami komponen yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat Kampung Naga terhadap pamali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Kampung Naga sangat patuh pada pamali, yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari mereka. Norma sosial, prinsip budaya, dan pendidikan yang diterima di komunitas membentuk kepatuhan. Penemuan ini meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan budaya dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap standar tradisional. Menurut penelitian ini, melestarikan dan mempromosikan pendidikan budaya dalam konteks tradisi lokal sangat penting untuk mempertahankan kepatuhan masyarakat terhadap pamali sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang kepatuhan masyarakat terhadap pamali dalam

konteks etnopedagogi dan pendidikan budaya di Kampung Naga. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting bagi pengembangan strategi pendidikan budaya yang lebih efektif dan berkelanjutan, tidak hanya di Kampung Naga, tetapi juga bagi komunitas tradisional lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga kearifan lokal dan identitas budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. F., & Listiana, A. (2023). Analisis Peranan Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 31–53. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2371>
- Arisa, P. (2022). *Fakultas syari'ah dan hukum universitas islam negeri ar-raniry banda aceh 2022 m/1444 h. 2014*, 33–34.
- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(5), 955–978.

- <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1999.tb00134.x>
- Cohen, L. (2007). Research Methods in. In *Education And Training* (Vol. 7, Issue August).
- Jeferson, J. (2022). Pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (Pamali in Dayak Meratus Community in Hampang District, Kotabaru Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 181. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13053>
- Milgram, S. (1974). *The Perils of Obedience out of here . I told you I had heart trouble . My heart ' s starting to bother to answer any more . Get me out of here You can ' t hold me here . Get me scream) " Let me out of here . Let me Let me out , I tell you"* <http://www.nmmi.edu/academics/leadership/documents/milgram-obedience2.pdf>
- Nurdiansah, N. (2017). Budaya Pamali sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya). *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 04(01), 59–69.
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46325>
- Putra, A. (2018). Gambaran Kepatuhan (Obedience) Mahasiswa Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 570–577. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1945>